

## Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

**Diana Mayasari, Nanda Riski Ardhana**

Dosen PBSI STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur sintaksis tuturan masyarakat Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang meliputi, fungsi dan kategori sintaksis. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan subjek penelitian adalah perangkat Desa Manduro. Sampel diambil dengan *purposive sampling* yakni dengan tujuan mengambil perangkat masing-masing dusun yang terdapat dalam Desa Manduro. Peneliti merupakan instrumen utama dibantu dengan angket *Swadesh Morris*. *Trianggulasi* digunakan sebagai penguji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik analisis induktif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah fungsi sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva serta adverbial. Berdasarkan hasil penelitian, struktur sintaksis tuturan masyarakat Manduro memiliki keuniversalan dengan struktur sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, hanya struktur yang digunakan bersifat tidak structural. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut berupa tuturan yang nonformal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendukung perkembangan bahasa anak usia dini di SD Manduro melalui peran guru dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan contoh dan komunikasi dengan siswa diluar jam pelajaran dengan bahasa manduro.

**Kata Kunci:** *perkembangan bahasa, tuturan masyarakat manduro, fungsi dan kategori sintaksis.*

### Abstract

Researchers assume that with the publication of the speech is expected to be useful especially for teachers and employees in Manduro Elementary in language development through language transmission. The purpose of this research is to describe the syntactic structure of Manduro public utterance in Manduro Village, Kabuh Subdistrict, Jombang Regency, covering syntactic functions and categories. Qualitative descriptive method used in this research. With the subject of research is the device of Manduro Village. Samples were taken by purposive sampling with the aim of taking the device of each hamlet contained in Manduro Village. The researcher is the main instrument assisted by the Swadesh Morris questionnaire. Triangulation is used as a test of data validity. The researchers used inductive analysis techniques. The results obtained in this study are syntactic functions consisting of subjects, predicates, objects, descriptions and appendices that categorized nouns, verbs, and adjectives and adverbs. Based on the results of the research, the syntactic structure of public utterance of Manduro has a universality with the syntactic structure of Indonesian and Javanese, only the structures used are not structural. This is because the sentence is a nonformal speech. The results of this study are expected to be used as a supporter of early childhood language development in Manduro Elementary School through the role of teachers in language learning by using examples and communication with students outside the lesson with the manduro language. .

**Keywords:** *language development, manduro society utterance, function and categories syntac,.*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2018

✉Corresponding author :

Address : Jln. Pattimura III/20

Email : [dianamayasari.stkipjb@gmail.com](mailto:dianamayasari.stkipjb@gmail.com)

Phone : 085730946617

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui pemerolehan bahasa merupakan salah satu tahap penting dalam rangka transmisi bahasa agar terhindar dari kepunahan. Bahasa daerah merupakan bahasa kecil yang dimungkinkan terjadi kepunahan. Di Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa daerah yang sangat variatif. Salah satu keanekaragaman bahasa tersebut terlihat pada masyarakat tutur Bahasa Manduro (penyebutan istilah tersebut selanjutnya ditulis dengan BM) yang terletak di desa Manduro kecamatan Kabuh kabupaten Jombang Jawa Timur. Bahasa tersebut merupakan perwujudan bahasa Madura namun terdapat kekurangan, yakni tidak adanya bahasa krama dan hanya terdapat bahasa ngoko atau bahasa Madura *pojok kampung*. Masyarakat desa Manduro berjumlah 3567 jiwa tersebar di empat dusun, yakni Matu'an, Dander, Guwo, dan Gesing yang masing-masing memiliki logat yang berbeda-beda.

Adanya kebutuhan yang semakin meningkat seperti makanan, perabot rumah tangga, pakaian, dan pendidikan merupakan faktor penyebab masyarakat monolingual tidak lagi disandang oleh masyarakat Manduro. Masyarakat tersebut beralih menjadi masyarakat multilingual dengan menggunakan BM, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Penggunaan berbagai bahasa tersebut memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya *bilingualisme*, *integrasi*, *konvergensi*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *diglosia*, dan *pergeseran bahasa*.

Pergeseran bahasa terjadi sebagai akibat faktor ekonomi, sosial dan politik, selain itu juga bisa terjadi karena adanya penurunan penutur serta adanya dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan seperti yang terjadi pada Bahasa Minahasa Timur. Pada daerah tersebut ditemukan penutur bahasa sudah menurun secara drastis mereka beralih ke bahasa Melayu Manado sebagai bahasa *lingua franca*, memiliki prestise tinggi dan kebutuhan akan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikannya serta tumbuhnya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa tersebut merupakan bahasa Nasional di daerah itu,

sehingga penutur Bahasa Minahasa mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Manduro yang hidup berdampingan dengan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan demikian penggunaan BM mengalami penurunan khususnya di Desa Gesing dan Matu'an (Hidayarohmah, 2013: 10).

Mengutip pendapat Fasold (1987: 213) menyatakan bahwa kepunahan bahasa terjadi bila sekelompok masyarakat bergeser ke bahasa baru secara total kemudian bahasa yang telah lama digunakan (*old language*) tidak lagi digunakan. Masyarakat Manduro telah berorientasi menjadi masyarakat multilingual namun keberadaan bahasa Manduro masih bertahan hingga saat ini, walaupun mengalami pergeseran penggunaan di beberapa desa. Hal ini mengindikasikan adanya loyalitas dari masyarakat Manduro sebagai upaya mempertahankan bahasa tersebut, yakni dengan membelajarkan bahasa tersebut dari generasi ke generasi melalui konteks alamiah.

BM harus disosialisasikan kepada masyarakat luaskhususnya institusi terkait pelestarian bahasa agar pergeseran bahasa tidak semakin mengalami peningkatan dan berakhir pada kepunahan bahasa. Kekhawatiran akan kepunahan bahasa tersebut merupakan kajian yang penting untuk ditinjau lebih jauh melalui penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu bentuk eksistensi BM sebagai upaya pemertahanan bahasa tersebut agar terhindar dari kepunahan dengan menganalisis struktur sintaksis, yakni sebagai sarana transmisi bahasa melalui pembelajaran bahasa di sekolah, yakni memudahkan para pendidik untuk memberikan *kecakapan bahasa* melalui bahasa pertama yang dikuasai dalam hal ini adalah BM.

Peserta didik pada usia dini, yakni pendidikan dasar merupakan sasaran untuk proses transmisi bahasa. Desa Manduro memiliki dua sekolah dasar yakni SD Manduro I dan II. Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran di SD Manduro tidak lepas dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur desa Manduro. Masyarakat tersebut dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan kosa kata yang digunakan berbeda

dengan kedua bahasa tersebut (Dewa, 2013: 233-234).

Pembelajaran bahasa tidak lepas dari empat keterampilan dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada setiap kegiatan pembelajaran hampir semuanya menggunakan keempat keterampilan tersebut begitu juga dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD Manduro. Keterampilan berbahasa Indonesia siswa pasti terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu mereka kuasai, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur desa Manduro sebagai bahasa pertama (Krasen, 1988: 22). Dengan demikian, bahasa tersebut penting untuk ditelaah lebih jauh agar guru dapat memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Spolsky, 2008: 56).

Bahasa tersusun atas bentuk dan makna (Bloomfield, 1995: 27-28). Secara sistematis bahasa terbentuk dari unsur fonem, morfem, dan sintak. Bagian akhir dari struktur bahasa adalah struktur sintaksi meliputi: pola kalimat, fungsi, peran dan kategori sintaksis bahasa yang digunakan masyarakat tutur desa Manduro. Melalui struktur sintaksis akan diketahui pola-pola khusus pada kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat tutur desa Manduro. Dengan demikian, melalui analisis struktur sintaksis dapat diketahui kompetensi keterampilan berbahasa peserta didik secara sesungguhnya yakni kemungkinan adanya *alih kode*, *campur kode*, dan *interferensi* yang dilakukan oleh peserta didik sehingga guru dapat mengarahkan jika peristiwa tersebut terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan berpedoman pada hasil analisis struktur bahasa masyarakat tutur Desa Manduro.

Lepas dari struktur bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Manduro bahasa tersebut belum diajarkan dalam pendidikan formal dan orang tua ada yang tidak memberikannya sebagai bahasa pertama. Namun, bahasa tersebut telah mampu ditransmisikan dari generasi ke generasi dengan baik. Proses transmisi tersebut merupakan salah satu sarana pemertahanan bahasa.

Peristiwa transmisi (penerusan) bahasa dari generasi ke generasi tersebut memiliki kaitan erat dengan sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah jalur formal, yaitu jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kedua, adalah jalur nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ketiga, adalah jalur informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Proses transmisi tersebut termasuk dalam pendidikan jalur ketiga, yakni pendidikan informal yang terjadi secara alamiah tanpa adanya setting seperti yang terjadi pada pembelajaran jalur formal dan nonformal. Saville-Troike (2006: 2) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua termasuk pembelajaran bahasa kedua secara informal, yakni pembelajaran bahasa yang terdapat pada konteks natural (alamiah) dengan melibatkan lingkungan sekitar pembelajar.

Chaer (2009: 251-260) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Motivasi
- 2) Usia
- 3) Faktor penyajian formal
- 4) Faktor bahasa pertama
- 5) Faktor lingkungan

Selain itu Dekeyser (2007: 256) menyebutkan bahwa perbedaan individu dalam pembelajaran seperti usia yang relatif berbeda, praktik pembelajaran bahasa kedua, bakat, kemampuan, dan praktik turut mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa. Pendapat ini senada dengan Arnold (1999: 8-17) yang menyebutkan bahwa aspek pertama dalam pembelajaran bahasa datang dari pembelajar itu sendiri meliputi keinginan, cara menyikapi hambatan, faktor ekstrinsik dan intrinsik, penghargaan pada diri sendiri, motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dan gaya pembelajar.

Hasil penelitian Suhendra (2013: 1) menyatakan bahwa salah satu hal utama bagi pembelajaran bahasa Inggris (sebagai B2) yang sukses adalah adanya *motivasi*, *bakat* dan *kesempatan belajar dalam setting*

*natural*. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa terdapat faktor internal meliputi motivasi, usia dan kemampuan masing-masing pembelajar dan faktor eksternal, yakni setting pembelajaran baik lingkungan formal maupun informal (pembelajaran bahasa dalam konteks alamiah/ natural).

Pembelajaran bahasa konteks alamiah masyarakat tutur desa Manduro dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran bahasa yang diselenggarakan dalam institusi formal melalui kajian sintaksis yang terdapat dalam struktur bahasa masyarakat Manduro. Hal ini dikarenakan salah satu tahapan pemerolehan bahasa melewati tahap perkembangan fonologi, morfologis, sintaksis, semantic, pragmatic (Nurhadi dan Roekhan, 1990:160).

Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan memanjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi si anak, misal melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dsb. Dengan demikian perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, struktur sintaksis dapat dijadikan acuan untuk kemampuan bahasa membaca dan menulis.

Kemampuan bahasa merupakan indikator perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian Safitri (2017: 72) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak, ditinjau dari waktu interaksi yang tinggi. Dengan demikian ibu memiliki peran yang besar dalam perkembangan bahasa anak, yakni untuk tumbuh kembang anak dan cara menstimulasi

perkembangan bahasa tersebut. Struktur sintaksis memberikan pengetahuan bagi ibu, khususnya ibu guru di SD Manduro untuk menguasai struktur bahasa, sehingga akan memudahkan para ibu untuk merangsang perkembangan peserta didiknya.

Tahap perkembangan sintaksis dalam pemerolehan bahasa merupakan tahap yang paling sulit bagi siswa usia awal SD yakni peserta didik memiliki kesulitan untuk membedakan kelas kata nomina dan verba. Hal ini dikarenakan pada anak-anak memiliki kesulitan untuk menguasai berbagai jenis verba. Dengan demikian, dalam penelitian akan diutamakan berbagai jenis fungsi dalam kalimat tuturan masyarakat manduro.

### **Fungsi subjek**

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat. Fungsi subjek pada umumnya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek (S) sering juga berupa frasa verbal seperti contoh berikut.

#### **Yang tidak ikut upacara akan ditindak.**

Kata Yang tidak ikut upacara berfungsi S berupa frasa verbal dan kata akan ditindak berfungsi P berupa frasa verbal juga.

### **Fungsi objek**

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letak objek selalu berada setelah predikat. Objek (O) dapat dikenali dengan memperhatikan, (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Konstituen objek berupa nomina dan frasa nominal, selain itu juga dapat berupa klausa seperti contoh berikut.

1. Adi mengunjungi Pak Romli.
2. Pak Said membersihkan gedung sekolah.
3. Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik.

Kalimat (1) merupakan kalimat berobjek nomina hal ini ditunjukkan dengan kata *Pak Romli* berfungsi O berupa nomina. Kalimat (2) merupakan kalimat berobjek frasa nominal hal ini ditandai dengan kata *gedung sekolah* berfungsi O berupa frasa nominal. Kalimat (3) merupakan kalimat berobjek klausa ditunjukkan dengan kata *bahwa harga BBM akan naik* berfungsi sebagai O berupa klausa (Verhaar, 2006: 169-170).

### **Fungsi pelengkap**

Alwi dkk (2008) mengemukakan persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Tabel 1. Perbedaan Fungsi Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. Berwujud frasa nomina atau klausa	1. Berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektifal, frasa preposisional, atau klausa
2. Berada langsung dibelakang predikat	2. Berada langsung dibelakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4. Dapat diganti dengan pronomina – nya	4. Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, dan akan</i>

**Fungsi keterangan**

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Letak keterangan bisa di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Jenis keterangan diantaranya terdapat keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan, sebab, dan keterangan kesalingan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan fungsi predikat, fungsi subjek, fungsi objek, fungsi pelengkap, dan fungsi keterangan mempunyai ketentuan-ketentuan yang menjadi ciri khas masing-masing fungsi tersebut.

**Fungsi predikat**

Alwi dkk.(2003: 326-332) menjelaskan fungsi sintaktis sebagai berikut. Dalam penelitian ini fungsi predikat menjadi konstituen utama. Fungsi predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional di samping frasa verbal dan adjektifal. Sedangkan kategori memudahkan pembaca untuk mengetahui jenis kata atau frasa yang terbentuk Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaktis.

Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Hal ini N,V, dan A merupakan kategori utama sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan (Chaer, 2009: 27). Verhaar (2006: 170) mengungkapkan kategori sintaktis adalah apa yang disebut *kelas kata*, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbia, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya. Jadi, kategori sintaktis adalah jenis kata pengisi fungsi-fungsi sintaktis yang terdiri atas *nomina, verba, ajektifa, adverbia, numeralia, frasa nominal, frasa adjektifal, dan frasa adverbial*.

Tuturan masyarakat Manduro berbentuk kalimat nonformal. Ramlan (1996: 27-49) berpendapat bahwa kalimat terdiri dari kalimat berklausa dan tak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat sederhana dan kalimat luas.

Chaer (2009: 45-46) mengemukakan bahwa kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif (berita), interogatif (pertanyaan), interjektif (seruan), imperative (perintah) dan optatif (pilihan). Kalimat yang digunakan oleh peserta didik sangat kompleks dan memiliki jenis yang beraneka ragam. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan deskripsi berbagai jenis kalimat yang muncul dari penutur yang sudah memiliki kemampuan untuk membentuk kalimat yang telah kompleks, yakni penutur yang telah berakhir masa pemerolehan bahasa (Mahsun, 2005:106). Dengan tujuan melihat bentuk kalimat, fungsi dan kategori yang muncul dari kalimat-kalimat tersebut.

**METODE**

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan instrument kunci yang mengumpulkan data secara mandiri dan menganalisis hasil temuan. Subjek penelitian adalah masyarakat Manduro dengan informan masing-masing kepala dusun. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Samarin (1988 dalam Mahsun, 2011: 149) satu informan dirasakan riskan jika hanya seorang karena data yang diperoleh tidak dapat dikoreksi silang

demikian keabsahannya maka dibutuhkan dua informan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yakni perekaman dan wawancara dengan informan penelitian bersesuaian dengan jenis penelitian kualitatif dalam Moleong, (2011:11). Teknik analisis data menggunakan analisis induktif (Sugiyono, 2008: 15) yakni melalui reduksi, klasifikasi, dan deskripsi. Lokasi penelitian di Desa Manduro

yang terletak di kecamatan kabuh kabupaten jombang lama pengambilan data adalah satu bulan. Keabsahan penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian adalah mengenai deskripsi masing-masing tuturan masyarakat manduro.

Tabel 2.Fungsi dan Kategori sintaksis BM

No	Struktur fungsi dan kategori	
	Fungsi sintaksis	Kategori sintaksis
1	Subjek	Nomina; frasa nomina
2	Predikat	Verba; frasa verba
3	Objek	Nomina; frasa nomina
4	Keterangan	Adverbia; frasa adverbial
5	Pelengkap	Adverbial; frasa adverbial, nomina

Kalimat-kalimat yang digunakan masyarakat tutur Manduro menggunakan kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Struktur kalimat banyak yang tidak gramatikal karena dari tuturan yang berasal dari situasi nonformal. Wujud berbagai unsur dan urutannya terdapat dalam data berikut.

Data (1): kalimat dengan fungsi SP dan PK

Ibuk: *Ping ndang ajereng!* ‘ Ping, ayo masak!’

S P

Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif dengan fungsi subjek berkategori nomina sebagai pelaku mengawali kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut memiliki alur maju, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba. Berdasarkan uraian tersebut kalimat imperative yang digunakan merupakan kalimat yang gramatikal dikarenakan terdiri dari predikat dan terdapat subjek. Dalam pemerolehan bahasa anak usia SD telah memasuki pembuatan kalimat kompleks akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak kurang mampu membedakan bentuk kalimat Tanya, kalimat berita, perintah dan pilihan. Dengan demikian. Bentuk kalimat ini dapat dijadikan model dalam pemerolehan bahasa di SD Manduro.

Data (2): Kalimat dengan fungtor POKet.

Fatimah: *Yo kare neguh dananya cokop ta njek*

P O K

‘ Ya tinggal lihat dananya cukup apa tidak’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan keterangan berperan menjelaskan keadaan dan berkategori adverbia. Berdasarkan analisis kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek. Bentuk kalimat deklaratif di atas memiliki struktur yang kurang lengkap namun, dengan adanya predikat dan nada kalimat penutur dapat dikatakan sebagai kalimat deklaratif. Bentuk tersebut dapat digunakan model dalam pemerolehan bahasa melalui bahasa Manduro. Hal ini dikarenakan struktur kalimat tersebut sama dengan struktur bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, Bapak Ibu guru di sekolah dapat menggunakan bentuk kalimat ini untuk bahasapengantar dalam proses pembelajaran bahasa serta turut melestarikan Bahasa Manduro melalui pembelajaran bahasa

dalam konteks alamiah baik di dalam maupun di luar kelas.

Data (3): kalimat dengan fungtor POK

Pak Riyono: Yo carana dek remah mosok adek

P

pesenah bokoh berik

O K

‘Ya caranya diatur masak uang tembakau yang kemarin sudah gak ada’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur P, O dan K. predikat memiliki kategori frasa verba, objek berkategori nomina dan keterangan berkategori adverbial. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat kalimat tersebut disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek.

Bentuk kalimat pada data (3) merupakan bentuk yang sering terjadi di masyarakat, ketika berkomunikasi dengan forum tidak resmi. Dengan demikian ini memudahkan para guru untuk berkomunikasi dengan siswa dengan struktur yang tidak gramatikal namun tetap berterima sebagai kalimat dengan menggunakan Bahasa Manduro dengan syarat memiliki intonasi yang jelas apakah kalimat deklaratif, imperative, interogatif dan interjektif.

Data (4): kalimat dengan fungtor SPK

Fatimah: Hahahah... pesenah bokonah lak  
adek berik ruah pengeluaran

S P

lebih... lebih mbenyak.

K

‘Hahahah, uang tembakaunya sudah habis/ tidak ada kemarin pengeluarannya lebih banyak’.

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur subjek berfungsi menerangkan pelaku, fungsi predikat berperan sebagai keadaan dan berkategori adverbial, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas keadaan yang

berkategori adverbial. Berdasarkan struktur tersebut kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang gramatikal karena terdapat subjek dan predikat.

Bentuk gramatikal seperti data (4) merupakan bentuk yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia sebagai contoh kalimat yang gramatikal dengan menggunakan bahasa Manduro. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah paham dengan pemberian contoh tersebut. Tindakan ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian bahasa tersebut.

Data (5): kalimat dengan fungtor POK

Pak riyono: Tanem cang ijo anggita jang

P O K

‘tanam kacang ijo rencanya yang akan datang’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi predikat berperan tindakan dan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas berkategori adverbial. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Bentuk kalimat pada data (5) merupakan bentuk yang sering terjadi di masyarakat, ketika berkomunikasi dengan forum tidak resmi. Dengan demikian ini memudahkan para guru untuk berkomunikasi dengan siswa dengan struktur yang tidak gramatikal namun tetap berterima sebagai kalimat dengan menggunakan Bahasa Manduro dengan syarat memiliki intonasi yang jelas apakah kalimat deklaratif, imperative, interogatif dan interjektif.

Data (6): kalimat dengan fungtor Konj.PO

Fatimah: Terosetanemenapa te?

Konjungsi P O

‘Terus mau ditanami apa paman?’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti diuraikan diatas. Fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek. Konjungsi yang berada di awal kalimat menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Bentuk kalimat pada data (6) merupakan bentuk yang sering terjadi di masyarakat, ketika berkomunikasi dengan forum tidak resmi. Dengan demikian ini memudahkan para guru untuk berkomunikasi dengan siswa dengan struktur yang tidak gramatikal namun tetap berterima sebagai kalimat dengan menggunakan Bahasa Manduro dengan syarat memiliki intonasi yang jelas apakah kalimat deklaratif, imperative, interogatif dan interjektif.

Data (7): kalimat Konj.PO

Fatimah: Mektek e tanemijagung ?

Konj. P O

‘Kenapa tidak ditanami jagung?’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi konjungsi berupa kata tanya, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis masing-masing fungsi kalimat di atas dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Bentuk kalimat pada data (7) merupakan bentuk yang sering terjadi di masyarakat, ketika berkomunikasi dengan forum tidak resmi. Dengan demikian ini memudahkan para guru untuk berkomunikasi dengan siswa dengan struktur yang tidak

gramatikal namun tetap berterima sebagai kalimat dengan menggunakan Bahasa Manduro dengan syarat memiliki intonasi yang jelas apakah kalimat deklaratif, imperative, interogatif dan interjektif.

Data (8): kalimat dengan fungtor KPOK

Pak riyono: Waktuna... pa nanem jagung kankedik

K P O

kaabiten saapah

teloh bulen pang cang ijokan 70 areh taoh nototen ne berek an

K

‘Waktunya pa...tanam jagung nanti terlalu lama sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berfungsi menerangkan waktu berkategori nomina, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan kedua berperan sebagai penjas keadaan yang berkategori adverbial. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek.

Struktur kalimat dengan tidak adanya subjek bisa dijadikan contoh untuk membandingkan adanya kalimat yang gramatikal dengan adanya subjek dan predikat, sedangkan untuk kalimat yang tidak gramatikal dapat menggunakan struktur seperti data (8).

Data (9): kalimat dengan fungsi POPSP

Fatimah: Riz, ndang bersihen bungkono sek rusuh nah.

P O Pel.

Pring Larahan tu rombuh kabih.

S P

‘Riz, cepat bersihkan di belakang rumah masih kotor. Daun bambu itu jatuh semua’



Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif dan deklaratif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi predikat berperan sebagai tindakan dan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori nomina, fungsi predikat yang kedua dan ketiga berperan keadaan berkategori adverbial dan objek kedua berperan sebagai sasaran yang berkategori nomina. Berdasarkan uraian masing-masing fungsi tersebut kalimat di atas terdapat dua kategori, yakni kalimat yang tidak gramatikal dan kalimat yang gramatikal dengan adanya subjek, dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri.

Bentuk gramatikal seperti data (9) merupakan bentuk yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia sebagai contoh kalimat yang gramatikal dengan menggunakan bahasa Manduro. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah paham dengan pemberian contoh tersebut. Tindakan ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian bahasa tersebut.

Data (10): kalimat dengan fungtor KSPOPPel.  
Pak Riyono: Adeh ning dilauk en setiah riyeh yeh

K

oreng Kelemmah

S

yoan mbetekeh bungkanayo nglandueh

P

O

P

galangen... galangen bisu bereng.

pelengkap

‘Itu diselatan rumah sekarang juga ada yang kerja lima orang, ada yang cabut batangnya kacang hijau ada juga yang mencangkul yang kerja ada yang tunawicara juga’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berperan menerangkan tempat berkategori adverbial, fungsi subjek berfungsi menerangkan pelaku dan berkategori nomina, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek

berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan predikat kedua berperan sebagai tindakan yang berkategori verba, fungsi pelengkap berfungsi sebagai penjelas subjek dan berkategori adverbial. Berdasarkan analisis struktur tersebut kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal dan bertipe tunggal.

Bentuk gramatikal seperti data (4) merupakan bentuk yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia sebagai contoh kalimat yang gramatikal dengan menggunakan bahasa Manduro. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah paham dengan pemberian contoh tersebut. Tindakan ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian bahasa tersebut.

### Singkatan dan Akronim

Singkatan digunakan untuk mempermudah penjelasan dalam penulisan ilmiah. Berikut daftar singkatan dalam artikel ini adalah sebagai berikut.

S: Subjek

P: Predikat

O: Objek

K: Keterangan

Pel: Pelengkap

BM : Bahasa Manduro

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada DRPM atas dana hibah penelitian dosen pemula tahun anggaran 2018. Dengan dana tersebut peneliti dapat melakukan penelitian dan menghasilkan artikel sebagai luaran wajib dalam jurnal ini. Terimakasih disampaikan peneliti kepada segenap pimpinan STKIP PGRI Jombang yang memberikan izin untuk melakukan penelitian dan para informan dengan antusias dan kooperatif selama pengambilan data

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur sintaksis pada tuturan kalimat masyarakat Manduro dapat disimpulkan banyak ditemukan kalimat deklaratif. Urutan kata memiliki urutan yang sama dengan urutan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Fungsi kalimat menempati fungsi yang sesuai

yakni kata benda menduduki subjek dan objek, kata kerja menduduki predikat, kata keterangan menduduki keterangan dan jenis kata lainnya menduduki pelengkap. Selain itu ditemukan juga adverbial dan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dan nomina yang berfungsi sebagai keterangan. Jenis kalimat yang sering ditemukan adalah kalimat tunggal. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis verba yakni verba pasif dan verba aktif, selain itu ada juga yang berupa identitas. Publikasi bentuk fungsi dan kategori sintaksis pada kalimat bahasa manduro diharapkan bisa mendukung tahap pemerolehan bahasa pada anak usia dini, yakni melalui bentuk kalimat dan struktur (fungsi dan kategori sintaksis) kalimat yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa konteks alamiah, sehingga meminimalisir pergeseran bahasa agar terhindar dari kepunahan bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Soenjono, D., Hans, L., & Anton M.M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arnold, J. (1999). *Affect in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Benyamin. (2010). *Analisis Struktur Bahasa Tolaki Di Kabupaten Konawe*. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bloomfield, L. (1995). *Language* (Diindonesiakan oleh I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran: Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dekeyser, R.M. (2007). *Practice In Second Language Perspectives from Applied Linguistics and Psychology*. New York : Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1987). *The Sociolinguistik of Society*. England: Blackwell Publisher.
- Hidayarohmah, W.N. (2013). *Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. *Ejournal.unesa.ac.id.vol 1. No 1*.
- Kaufmann, S. (2003). *A Personal Guide to Language Learning*. Canada: Steve Kaufmann.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mckay, S.L & Nancy H.H. (2009). *Sociolinguistics And Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Nurhadi & Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung Sinar Baru.
- Oka, I.G.N. & Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Parera, J.D. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. (1996). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Safitri, Yenny. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah Tahun 2016*. *Jurnal Obsesi*. Vol. 1 No. 2 (2017) page 68-75.
- Saville. T dan Troike. 2006. *Introducing Second Language Aquisition*. Cambridge: University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Y. (2012). *Language Learning Strategies of Two Indonesian Young Learners in the USA*. *International Journal of English Linguistics*, 2.4, 65-72.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar, J.W.M. (dalam kerjasama dengan Fr. B. Alip dkk.). (2006). *Asas-asas linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.